



### GLOBALISASI PENDIDIKAN TINGGI INDONESIA: ANALISIS PROGRAM BEASISWA IISMA SEBAGAI REPRESENTASI MOBILITAS AKADEMIK INTERNASIONAL

*Globalization of Higher Education in Indonesia: Analysis of The IISMA Scholarship Program as a Representation of International Academic Mobility*

**Ahmad Abdullah Zawawi<sup>1\*</sup>, Mega Suryani<sup>2</sup>, and Rabiya Museyibzada<sup>3</sup>**  
*Universitas Negeri Surabaya<sup>1</sup>, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Indonesia<sup>2</sup>  
Science, Higher, and Vocational Education Department, Ministry of Science and Education  
of the Republic of Azerbaijan<sup>3</sup>*

\*Corresponding Author: [ahmadzawawi@unesa.ac.id](mailto:ahmadzawawi@unesa.ac.id)

Article Submission:  
05 June 2025

Article Revised:  
11 June 2025

Article Accepted:  
14 June 2025

Article Published:  
15 June 2025

#### ABSTRACT

*This article examines the Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) as a case study to understand how Indonesian higher education responds to globalization through student mobility programs. This study addresses a gap in the literature, which has mostly been descriptive, by integrating economic, political, and cultural aspects systematically. Using a qualitative literature review with a thematic approach, sources were gathered from Google Scholar and official government and educational institutions between 2015 and 2024, selected based on relevance, credibility, and content. The analysis shows that economically, IISMA reflects the government's investment in global education; politically, the program acts as educational diplomacy through selection and ministry regulations; culturally, it presents challenges in cross-cultural adaptation and student reintegration. IISMA's success depends on the synergy of these three dimensions. This article contributes academically by providing an interdisciplinary analytical framework and recommends strengthening cross-sector policies to sustain similar programs in the future.*

**Keywords:** Educational Globalization, International Student Mobility, Indonesian Scholarship

#### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) sebagai studi kasus untuk memahami respons pendidikan tinggi Indonesia terhadap globalisasi melalui program mobilitas mahasiswa. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur yang selama ini lebih bersifat deskriptif dengan mengintegrasikan aspek ekonomi, politik, dan budaya secara sistematis. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka kualitatif dengan pendekatan tematik, mengumpulkan literatur dari Google Scholar dan sumber resmi pemerintah dan institusi pendidikan antara tahun 2015–2024, dengan seleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan isi. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara ekonomi, IISMA mencerminkan investasi negara dalam pendidikan global; secara politik, program ini berperan sebagai diplomasi pendidikan melalui seleksi dan regulasi kementerian; secara budaya, terdapat

tantangan adaptasi lintas budaya dan reintegrasi mahasiswa. Keberhasilan IISMA bergantung pada sinergi ketiga dimensi tersebut. Artikel ini memberikan kontribusi akademik berupa kerangka analitis interdisipliner dan merekomendasikan penguatan kebijakan lintas sektor demi keberlanjutan program serupa.

**Kata Kunci:** Beasiswa Indonesia, Globalisasi Pendidikan, Mobilitas Mahasiswa Internasional

## PENDAHULUAN

Globalisasi tidak lagi dapat dipandang sebagai fenomena netral yang hanya mencerminkan kemajuan teknologi dan keterhubungan antar negara. Sebaliknya, globalisasi membawa implikasi yang kompleks terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Healey (2001) menyatakan bahwa globalisasi ditandai dengan mengecilnya jarak geografis dan menyusutnya batas-batas antarnegara, sementara Stromquist (2002) menekankan bahwa konektivitas ini difasilitasi oleh kemajuan sains dan teknologi, khususnya dalam bidang komunikasi. Penulis berpendapat bahwa dalam konteks pendidikan tinggi, globalisasi telah menggeser paradigma tradisional pendidikan yang sebelumnya bersifat lokal atau nasional menuju sistem yang semakin terbuka, kompetitif, dan transnasional. Perguruan tinggi kini tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan berkualitas secara domestik, tetapi juga mampu bersaing dan berkontribusi dalam skala global. Oleh karena itu, isu mobilitas akademik internasional menjadi semakin relevan untuk dikaji sebagai bagian dari strategi globalisasi pendidikan tinggi Indonesia.

Meskipun ada banyak pakar yang berpendapat bahwa globalisasi menghadirkan peluang bagi semua pihak untuk meraih kekayaan (Scholte, 2000). Sayangnya, proses globalisasi ini justru mempengaruhi persaingan yang ketat di antara individu, lembaga, dan negara (Scholte, 2000). Pihak yang gagal menghadapi risiko dan memanfaatkan kemungkinan yang dihadirkan oleh globalisasi akan mengalami dampak buruk dari globalisasi (Clapham, 2002; Madison, 1998). Contoh ilustratifnya mencakup persaingan produk yang berasal dari pasar yang tidak terbatas, persaingan tenaga kerja yang berasal dari migrasi individu di dalam setiap negara, atau risiko eksodus intelektual yang diakibatkan oleh migrasi kaum intelektual ke luar negeri atau dikenal dengan istilah *brain drain*.

*brain drain* merupakan istilah yang merujuk pada perpindahan sumber daya manusia terdidik dan terampil dari satu negara ke negara lain secara permanen maupun jangka panjang (Stark, 2004). Brain drain terjadi ketika individu yang memiliki kompetensi tinggi—terutama lulusan pendidikan tinggi—memilih untuk menetap dan bekerja di luar negeri, sehingga negara asal kehilangan potensi kontribusi dari sumber daya manusianya sendiri (Docquier et al., 2007). Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, fenomena ini menimbulkan

kekhawatiran akan hilangnya talenta terbaik yang justru dibutuhkan untuk pembangunan nasional (Docquier et al., 2007). Oleh karena itu, dalam membahas mobilitas akademik internasional, penting untuk menyeimbangkan antara peluang global dan tantangan domestik yang muncul dari pergeseran arah mobilitas tersebut.

Universitas memainkan peran penting dalam membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh globalisasi (Cortese, 2003; Lin, 2004). Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ini, menjadi penting untuk memantau kualitas pendidikan tinggi di suatu negara (Altbach, 2004; Harvey & Askling, 2003; Lagrosen et al., 2004). Lebih jauh, sangat penting untuk menegakkan standar pendidikan tinggi karena hal itu secara langsung mencerminkan bakat dan kredensial mahasiswa dan lulusan (Warn & Tranter, 2001). Di masa depan, keterampilan ini akan berfungsi sebagai katalisator untuk mendorong inovasi dan mendukung kemajuan ekonomi dan sosial bangsa.

Indonesia tampaknya perlu untuk mengambil pendekatan serius dalam menangani masalah pendidikan tinggi. Menurut pemeringkatan universitas di seluruh dunia yang dilakukan (The Times Higher Education, 2023), hanya satu universitas di Indonesia yang masuk dalam daftar 1000 universitas terbaik di dunia, sedangkan universitas lainnya tidak masuk dalam daftar tersebut. Salah satu langkah efektif yang bisa dilakukan ialah dengan meningkatkan kualitas pendidikan tinggi adalah dengan mendorong kemitraan kolaboratif di seluruh dunia, yang dapat memfasilitasi transfer pengetahuan, mendorong kolaborasi penelitian, dan memberikan hasil bermanfaat lainnya.

Artikel ini akan mengkaji studi kasus program beasiswa Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA), yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2021 sebagai bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini bertujuan untuk menginternasionalkan pendidikan tinggi Indonesia melalui fasilitasi partisipasi mahasiswa sarjana dan vokasi dalam program pertukaran akademik selama satu semester di berbagai perguruan tinggi ternama di luar negeri. Mahasiswa yang terpilih mendapatkan pendanaan penuh yang mencakup biaya pendidikan, tiket pesawat, asuransi, dan biaya hidup. Keberhasilan program ini terletak pada kemampuannya memastikan bahwa transfer pengetahuan, soft skills, dan pengalaman lintas budaya memberikan dampak positif yang langgeng, baik bagi individu peserta maupun bagi komunitas akademik di Indonesia saat mereka kembali. Sejak dimulai, program ini telah menjangkau lebih dari 3.000 mahasiswa dari seluruh Indonesia, dan terus berkembang dari tahun ke tahun (Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesia, 2023).

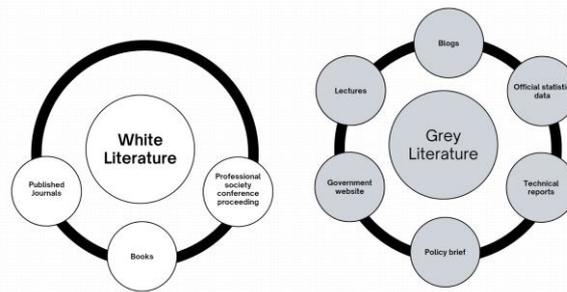
Meskipun globalisasi pendidikan tinggi telah menjadi topik yang luas dibahas dalam berbagai literatur internasional, studi mengenai dampaknya di konteks Indonesia, khususnya melalui program beasiswa seperti IISMA, masih relatif terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada dimensi kebijakan, capaian akademik, atau pengalaman individu peserta program secara deskriptif, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dinamika globalisasi dalam kerangka teoritis yang utuh. Selain itu, belum banyak studi yang mencoba memetakan keterkaitan antara aspek ekonomi, politik, dan budaya dalam program internasionalisasi pendidikan tinggi secara integratif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan analogi jam pasir guna menjelaskan bagaimana ketiga dimensi tersebut saling mempengaruhi dalam konteks globalisasi pendidikan tinggi di Indonesia melalui studi kasus IISMA.

Artikel ini akan menganalisis studi kasus secara komprehensif dengan menelitinya melalui perspektif ekonomi, politik, dan budaya, baik secara teoritis maupun empiris. Hubungan timbal balik antara ketiga dimensi ini akan dijelaskan secara menyeluruh sehubungan dengan proses globalisasi. Penulis selanjutnya akan menguraikan dimensi-dimensi ini dengan menggunakan analogi jam pasir. Artikel ini akan disusun dengan bagian pendahuluan, tinjauan pustaka yang relevan, deskripsi metodologi yang digunakan, pembahasan temuan, dan bagian penutup.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka untuk mengkaji pengaruh Program Beasiswa IISMA terhadap globalisasi pendidikan tinggi di Indonesia. Fokus utama kajian ini terletak pada tiga dimensi globalisasi, yaitu ekonomi, politik, dan budaya, yang dianalisis menggunakan pendekatan analogi jam pasir untuk memahami bagaimana ketiganya saling memengaruhi dalam konteks pendidikan tinggi. Dalam proses kajian, penulis menggunakan dua kategori sumber literatur, yaitu literatur putih dan literatur abu-abu. Literatur putih mengacu pada publikasi ilmiah, buku akademik, dan prosiding konferensi yang diterbitkan oleh komunitas akademis (Kansas State University, n.d.). Sumber-sumber ini diperoleh dari basis data akademik bereputasi seperti Scopus, Web of Science, ProQuest, dan ScienceDirect, serta dari materi pembelajaran pada mata kuliah “Isu-isu dalam Pendidikan Internasional.” Sementara itu, literatur abu-abu mencakup laporan kebijakan, data statistik, serta dokumen dan informasi resmi dari situs web pemerintah atau lembaga internasional lainnya (The University of Sydney, 2023).

**Gambar 1. Klasifikasi Literatur**



*Sumber : Dibuat oleh Penulis*

Analisis terhadap literatur yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan metode tematik. Dalam pendekatan ini, materi diklasifikasikan berdasarkan isu-isu utama yang akan dibahas dalam subbab penelitian, seperti dampak ekonomi, politik kebijakan luar negeri, dan dinamika budaya dalam program beasiswa internasional. Tujuan dari kajian ini adalah untuk membangun argumen yang bersifat komprehensif dan tidak memihak mengenai proses globalisasi pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya dengan fokus pada program IISMA sebagai studi kasus.

Penelusuran dan seleksi artikel dilakukan secara sistematis mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) seperti yang dikembangkan oleh Turzo dkk. (2022). Basis data utama yang digunakan adalah Scopus, dengan alasan cakupan dan kredibilitas artikel ilmiah yang luas dan terstandarisasi. Pencarian dilakukan dengan menggunakan teknik Boolean dan kata kunci seperti “International Scholarship” AND “Higher Education Globalization” AND “Indonesia”. Hasil pencarian awal menemukan 200 artikel, yang kemudian disaring berdasarkan relevansi topik, kelengkapan abstrak, dan klasifikasi jurnal (Q1–Q4). Setelah proses seleksi awal, diperoleh 78 artikel. Selanjutnya, melalui tahap screening lebih lanjut, artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dikeluarkan, hingga akhirnya tersisa 15 artikel yang digunakan untuk analisis utama dalam penelitian ini. Pendekatan gabungan ini—antara kajian tematik kualitatif dan bibliometrik kuantitatif—diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana program IISMA mencerminkan dinamika globalisasi pendidikan tinggi di Indonesia.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tinjauan Pustaka**

Dalam bab tinjauan pustaka, penulis akan memperkenalkan dua konsep utama yang akan menjadi dasar analisis di bab berikutnya. Sebagai permulaan, saya akan memberikan

pengantar IISMA yang komprehensif. Selanjutnya, bab pembahasan akan menyertakan analogi jam pasir sebagai kerangka analitis.

### **Gambaran Umum Beasiswa IISMA.**

"Indonesian International Students Mobility Awards" (IISMA) merupakan program yang digagas oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2021 (Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesia, 2023). Program beasiswa ini dibentuk oleh pemerintah Indonesia untuk memfasilitasi kerja sama antara lembaga pendidikan tinggi Indonesia dengan universitas-universitas internasional terkemuka. Program ini bertujuan untuk mewujudkannya melalui program pertukaran pelajar yang terorganisasi dengan baik dan ekstensif (Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesia, 2023).

Biasanya, program pertukaran pelajar terbatas pada kesepakatan antar lembaga pendidikan atau universitas. Kelemahan dari praktek ini adalah universitas tertentu tidak memiliki akses terhadap informasi, kolaborasi, dan sumber daya keuangan, sehingga membatasi partisipasi mahasiswa dari universitas tersebut dalam program pertukaran pelajar di seluruh dunia. Melalui program beasiswa ini, semua mahasiswa dari universitas manapun di Indonesia diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam program pertukaran pelajar satu semester di kampus-kampus internasional terkemuka. Program ini menawarkan kuota beasiswa tahunan yang besar.

**Gambar 2.** Data penerima penghargaan



**Sumber :** [iisma.kemdikbud.go.id](http://iisma.kemdikbud.go.id)

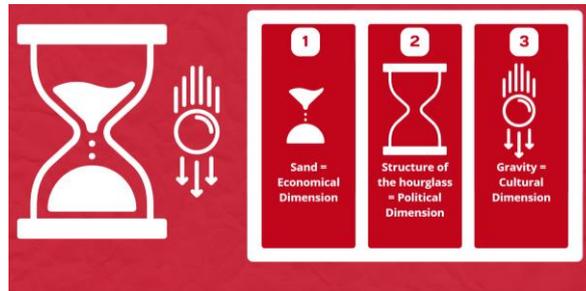
Sejak 2019, lebih dari 1500 orang telah berpartisipasi dalam pertukaran pelajar, dengan tambahan 2500 mahasiswa menjadi alumni program pertukaran pelajar tersebut. Lebih jauh lagi, IISMA telah menjalin kemitraan dengan 110 perguruan tinggi internasional terkemuka di 26 negara.

### **Analogi Jam Pasir.**

Globalisasi pendidikan mencakup tiga dimensi utama: dimensi ekonomi, dimensi politik, dan komponen budaya. Analogi jam pasir, yang dirancang oleh penulis,

menggambarkan fungsi dari tiga dimensi utama (budaya, ekonomi, dan politik) dalam proses globalisasi.

**Gambar 3.** Analogi jam pasir



**Sumber :** dibuat oleh penulis

Penulis menguraikan sedikitnya tiga komponen yang berkontribusi pada fungsi jam pasir, dengan masing-masing dari ketiga komponen ini berfungsi sebagai representasi dari tiga dimensi utama dalam globalisasi pendidikan. Jam pasir beroperasi melalui interaksi tiga komponen penting: pasir, rangka jam, dan gaya gravitasi.

Perbandingan antara pasir dan faktor ekonomi menekankan signifikansi dan kendala pasir sebagai sumber daya yang berharga. Dalam bidang ekonomi pendidikan, gagasan investasi atau pendanaan mewakili sumber daya yang langka dan memerlukan administrasi yang efisien untuk mempertahankan globalisasi pendidikan (Carnoy, 2014). Lebih jauh, struktur jam pasir dianalogikan dengan dimensi politik. Struktur yang dapat beradaptasi ini memiliki kemampuan untuk mengendalikan aliran pasir, baik membiarkannya terus berlanjut atau menghentikannya. Ini dianalogikan dengan bagaimana kebijakan pendidikan yang dirancang dengan baik dapat memiliki dampak yang menguntungkan pada pencapaian pendidikan (Ozga & Lingard, 2007). Pada akhirnya, perbandingan antara gravitasi dan budaya menyoroti pengaruh signifikan yang diberikan keduanya, meskipun sifatnya yang sering tidak terlihat.

Penulis akan menggunakan lensa analogi jam pasir untuk meneliti proses globalisasi di bidang pendidikan di Indonesia, khususnya dengan fokus pada studi kasus beasiswa IISMA. Analisis ini akan meneliti bagaimana tiga elemen utama (politik, ekonomi, dan budaya) berkontribusi pada proses globalisasi dan keterkaitannya, dengan menggunakan analogi jam pasir sebagai kerangka kerja. Penelitian ini terdiri dari tiga sub bab

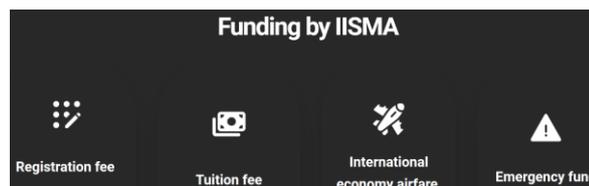
pembahasan: 1) Analisis IISMA melalui dimensi ekonomi; 2) Analisis IISMA melalui dimensi politik; 3) Analisis IISMA melalui dimensi budaya.

## 2. Analisis IISMA Melalui Dimensi Ekonomi

Dalam kerangka analogi jam pasir, dimensi ekonomi dapat dibandingkan dengan pasir, yang berfungsi sebagai komponen fundamental, faktor penentu, dan katalis utama dalam berfungsinya jam pasir. Demikian pula, aspek ekonomi berfungsi sebagai katalis utama dalam globalisasi pendidikan (Olssen & Peters, 2005).

Aspek pendanaan dan investasi memegang peranan penting dalam membentuk pertumbuhan program globalisasi pendidikan tinggi (Hudson, 2016; Welch, 2012). Kurangnya dukungan ekonomi yang kuat dapat menghambat lembaga pendidikan Indonesia untuk terlibat dalam kegiatan di luar negeri, seperti pertukaran pelajar. Dalam studi kasus program beasiswa IISMA, dukungan finansial yang diberikan oleh IISMA kepada sekitar 4000 mahasiswa dalam 2 tahun terakhir telah memegang peranan penting dalam memajukan globalisasi pendidikan tinggi di Indonesia (Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesia, 2023).

**Gambar 4.** Data penerima penghargaan



**Sumber :** [iisma.kemdikbud.go.id](http://iisma.kemdikbud.go.id)

Dana beasiswa IISMA ditujukan untuk mendukung para pendaftar dalam mengikuti program pertukaran pelajar. IISMA menanggung empat biaya khusus: biaya pendaftaran di perguruan tinggi, biaya program di kampus tuan rumah, biaya penerbangan, dan asuransi (Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesia, 2023).

Terlebih lagi, dengan pendanaan yang kuat ini. Universitas-universitas di Indonesia yang sebelumnya tidak memiliki kapasitas untuk menjalin koneksi di seluruh dunia, kini telah memperoleh kemampuan untuk membentuk aliansi dan jaringan internasional. Dengan menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi dan lembaga di seluruh dunia, lembaga pendidikan tinggi di Indonesia memiliki kesempatan untuk meningkatkan mutu pendidikan mereka, memperluas upaya kolaboratif mereka, dan memperkuat kedudukan internasional mereka.

Oleh karena itu, aspek ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan dan

memperkuat strategi globalisasi pendidikan tinggi, yang selanjutnya berdampak pada kualitas, ketersediaan, dan daya saing pendidikan tinggi di Indonesia dalam skala internasional.

Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa aspek ekonomi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap fasilitasi globalisasi pendidikan tinggi, khususnya terkait dengan fungsi program IISMA. Fenomena ini dapat diibaratkan seperti fungsi pasir dalam jam pasir, di mana pasir bertindak sebagai tenaga pendorong yang memastikan jam pasir terus beroperasi.

### **3. Analisis IISMA Melalui Dimensi Politik**

Analogi jam pasir yang dikemukakan penulis melambangkan komponen politik melalui bentuk jam itu sendiri. Jika strukturnya berukuran cukup besar, ia memiliki kapasitas untuk menampung pasir dalam jumlah besar juga. Lebih jauh, jika lubang yang menghubungkan tabung atas dan bawah sempit atau dioptimalkan, jam pasir dapat mempertahankan operasinya untuk durasi yang lebih lama. Sebaliknya, jika lubangnya cukup besar atau tidak efektif, terlepas dari jumlah pasir yang ada, jam pasir akan segera berhenti berfungsi. Memang, jam pasir perlu direlokasi atau dibalik ketika ia mulai berhenti berfungsi.

Analogi struktur jam pasir yang disebutkan sebelumnya secara akurat menggambarkan fungsi dimensi politik. Dari penerapan kebijakan hingga globalisasi pendidikan. Selanjutnya, teks ini mengeksplorasi efektivitas manajemen anggaran. Kebijakan memiliki peran penting dalam menghambat globalisasi pendidikan, baik melalui perubahan kebijakan, pembaruan kebijakan, atau penghapusan kebijakan (Porter & Vidovich, 2000; Slaughter, 1998).

Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi Indonesia telah secara efektif melaksanakan inisiatif politik kolaboratif dalam kerangka program beasiswa IISMA, yang menghasilkan keberhasilan operasinya selama dua tahun terakhir. Awalnya, pemerintah Indonesia telah menjalin kolaborasi internasional yang besar dengan lembaga pendidikan terkemuka di seluruh dunia, yang mencakup total 110 universitas yang berasal dari 26 negara berbeda. Mengingat tingkat kolaborasi yang signifikan, program yang sedang berlangsung ini diharapkan memiliki pengaruh yang substansial, khususnya pada peningkatan keragaman ilmiah dan transfer pengetahuan yang diperoleh oleh peserta di universitas asal mereka. Selain itu, Pemerintah Indonesia menerapkan langkah terpuji dengan memfasilitasi pendaftaran yang luas dan menyebarkan informasi secara terbuka mengenai IISMA kepada semua siswa di Indonesia. Program ini dapat diakses oleh semua siswa Indonesia (Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesia, 2023).

Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor politik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan program IISMA. Dimensi politik memiliki peran yang sebanding dengan struktur jam pasir, yang menentukan orientasi dan mekanisme operasional jam pasir.

#### **4. Analisis IISMA Melalui Dimensi Budaya**

Dalam analogi jam pasir, dimensi budaya dapat disamakan dengan tarikan gravitasi. Pengaruh budaya pada pendidikan tinggi, meskipun sering tidak terlihat, sangat penting dalam membentuk dan mempengaruhi globalisasi pendidikan, seperti halnya gravitasi yang tidak terlihat tetapi sangat penting dalam menggeser pasir dalam jam pasir (Nederveen Pieterse, 2015; Samier, 2015).

Dalam kerangka program IISMA, unsur-unsur budaya merupakan faktor yang berpengaruh dalam membentuk cara siswa Indonesia terlibat dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan di negara asing. Kapasitas mereka untuk memperoleh pengetahuan, bekerja sama dengan rekan-rekan asing, dan menggabungkan pengalaman global ke dalam pendidikan mereka di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan kekaguman mereka terhadap budaya yang beragam (Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesia, 2023).

Oleh karena itu, aspek budaya dalam perluasan pendidikan tinggi global tidak hanya mempengaruhi metode dan penerimaan pendidikan, tetapi juga menentukan bagaimana lembaga pendidikan tinggi Indonesia dapat menggabungkan dan mengasimilasi metodologi internasional ke dalam kurikulum, kebijakan, dan praktik mereka. Mirip dengan gravitasi, yang tidak terlihat tetapi penting dalam pengoperasian jam pasir, pengaruh budaya, meskipun sering tidak terlihat, memainkan peran penting dalam menentukan lintasan dan keberhasilan globalisasi pendidikan tinggi.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menelaah dampak Program Beasiswa IISMA terhadap globalisasi pendidikan tinggi di Indonesia melalui studi literatur yang mengkaji tiga dimensi utama: ekonomi, politik, dan budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa IISMA memainkan peran strategis dalam membuka akses mahasiswa Indonesia terhadap pengalaman akademik lintas negara, namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh keterpaduan kebijakan, pendanaan, dan kesiapan institusional. Secara ekonomi, program ini memperlihatkan dukungan finansial negara yang cukup signifikan untuk mendorong mobilitas internasional, meskipun literatur juga mencatat adanya tantangan dalam keberlanjutan pendanaan dan kesenjangan akses antar wilayah. Dari

sisi politik, pengaruh pemerintah melalui regulasi, seleksi peserta, dan kemitraan institusi menjadi kunci dalam mengarahkan manfaat program ini, sekaligus menunjukkan tantangan dalam tata kelola dan koordinasi lintas lembaga. Sementara itu, dimensi budaya muncul dalam bentuk tantangan adaptasi mahasiswa terhadap sistem pendidikan dan nilai-nilai sosial negara tujuan, serta dalam proses re-integrasi budaya setelah kembali ke Indonesia.

Berbeda dengan program sejenis di negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Global UGRAD di Filipina atau SHARE Scholarship di Vietnam, IISMA belum sepenuhnya terintegrasi dalam kebijakan internasionalisasi yang berorientasi jangka panjang. Kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada pemetaan interaksi ketiga dimensi tersebut secara sistemik dalam konteks kebijakan beasiswa, bukan sekadar pada pengalaman individu mahasiswa. Di sisi lain, keterbatasan penelitian ini mencakup ketergantungan pada sumber literatur sekunder tanpa dukungan data primer, serta cakupan data yang sebagian besar masih bersifat konseptual dan belum mencerminkan tren jangka panjang. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk menggabungkan metode campuran (*mixed methods*) dengan analisis data empirik, serta eksplorasi perbandingan lintas negara untuk memperkaya pemahaman tentang efektivitas program beasiswa dalam konteks globalisasi pendidikan tinggi. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar evaluasi kebijakan IISMA agar lebih responsif terhadap dinamika global sekaligus inklusif terhadap kebutuhan mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altbach, P. (2004). Globalisation and the university: Myths and realities in an unequal world. *Tertiary Education Management*, 10(1), 3–25.
- Carnoy, M. (2014). Globalisation, educational change, and the national state. In N. Stromquist & K. Monkman, *Globalisation and education: Integration and contestation across culture* (pp. 21–38). Rowman & Littlefield Publisher.
- Clapham, C. (2002). The Challenge to the State in a Globalized World. *Development and Change*, 33(5), 775–795. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.t01-1-00248>
- Cortese, A. D. (2003). The Critical Role of Higher Education in Creating a Sustainable Future. *Planning for Higher Education*, 31(3), 15–22.
- Docquier, F., Lohest, O., & Marfouk, A. (2007). *Brain Drain in Developing Countries*. 21(2), 193–218. <https://doi.org/10.1093/wber/lhm008>
- Harvey, L., & Askling, B. (2003). Quality in Higher Education. In R. Begg (Ed.), *The Dialogue between Higher Education Research and Practice* (pp. 69–83). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/978-0-306-48368-4\\_6](https://doi.org/10.1007/978-0-306-48368-4_6)

- Healey, J. (2001). *Globalisation*. Spinney Press.
- Hudson, R. (2016). Dominated by Economics? Evidence of Changing Drivers of Internationalization and Its Funding Within Higher Education Institutions in Europe. *Higher Education Policy*, 29(1), 1–19. <https://doi.org/10.1057/hep.2015.4>
- Kansas State University. (n.d.). *Research Guides: ENGL 417 - Written Communication for the Workplace: Grey Literature & White Papers*. Retrieved November 4, 2023, from <https://guides.lib.k-state.edu/c.php?g=181814&p=6804869>
- Lagrosen, S., Seyyed-Hashemi, R., & Leitner, M. (2004). Examination of the dimensions of quality in higher education. *Quality Assurance in Education*, 12(2), 61–69. <https://doi.org/10.1108/09684880410536431>
- Lin, T.-C. (2004). The role of higher education in economic development: An empirical study of Taiwan case. *Journal of Asian Economics*, 15(2), 355–371. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2004.02.006>
- Madison, G. B. (1998). *Globalization: Challenges and Opportunities*. <https://macsphere.mcmaster.ca/handle/11375/28138>
- Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesia. (2023). *IISMA Official Website*. <https://iisma.kemdikbud.go.id/>
- Nederveen Pieterse, J. (2015). *Globalisation & culture: Global mélange*. Polity Press.
- Olssen, M., & Peters, M. A. (2005). Neoliberalism, higher education and the knowledge economy: From the free market to knowledge capitalism. *Journal of Education Policy*, 20(3), 313–345. <https://doi.org/10.1080/02680930500108718>
- Ozga, J., & Lingard, B. (2007). Globalisation, education policy and politics. In J. Ozga & B. Lingard, *The Routledge Falmer reader in education policy and politics* (pp. 65–82). Routledge.
- Porter, P., & Vidovich, L. (2000). Globalization and higher-education policy. *Educational Theory*, 50(4), 449.
- Samier, E. A. (2015). The globalization of higher education as a societal and cultural security problem. *Policy Futures in Education*, 13(5), 683–702. <https://doi.org/10.1177/1478210315579558>
- Scholte, J. A. (2000). Can Globality Bring a Good Society? In P. S. Aulakh & M. G. Schechter (Eds.), *Rethinking Globalization(s): From Corporate Transnationalism to Local Interventions* (pp. 13–31). Palgrave Macmillan UK. [https://doi.org/10.1007/978-1-349-62425-6\\_2](https://doi.org/10.1007/978-1-349-62425-6_2)
- Slaughter, S. (1998). National higher education policies in a global economy. In C. J & N. J, *Universities and Globalisation: Critical Perspectives* (pp. 45–70). Sage.
- Stark, O. (2004). Rethinking the Brain Drain. *World Development*, 32(1), 15–22. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2003.06.013>

- Stromquist, N. (2002). The twinning of ideas and material conditions: Globalisation, neoliberalism and postmodernism. In *Education in a globalized world: The connectivity of economic power, technology, and knowledge* (pp. 19–35). Rowman & Littlefield Publisher.
- The Times Higher Education. (2023). *World University Rankings*. Times Higher Education (THE). <https://www.timeshighereducation.com/world-university-rankings/2024/world-ranking>
- The University of Sydney. (2023). *Subject guides: Speech Pathology: Grey Literature*. <https://libguides.library.usyd.edu.au/c.php?g=508102&p=6734947>
- Warn, J., & Tranter, P. (2001). Measuring Quality in Higher Education: A competency approach. *Quality in Higher Education*, 7(3), 191–198. <https://doi.org/10.1080/13538320120098078>
- Welch, A. (2012). Opportunistic entrepreneurialism and internationalisation of higher education: Lessons from the antipodes? *Globalisation, Societies and Education*, 10(3), 295–315. <https://doi.org/10.1080/14767724.2012.710119>